

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humanisme (latin: *humanus*) berasal dari akar kata *homo* yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Istilah *humanis* semula diterapkan pada publik professional tentang literatur klasik abad tengah yang mengajarkan ketrampilan menulis surat dan berbicara. Tetapi secara bertahap istilah tersebut mengandung arti yang lebih komprehensif dan banyak mengacu pada para pemerhati studi klasik.¹

Menurut Ali Syari'ati humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimiliki manusia adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia.²

Jika kita meninjau humanisme dalam dunia pendidikan, Antonio. 2003, menjelaskan bahwa pendidikan humanistik memiliki nilai yang senada dengan pendidikan demokratis, lebih lanjut menurutnya pendidikan yang manusiawi ini perlu dilakukan kepada siswa agar tumbuh *sense of moral judgment* dan tanggung jawab sosialnya menjadi lebih besar.³ Nilai-nilai

¹ Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005), hlm.98.

² Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* (Jakarta Pusat: Pustaka Hidayah, 1992), hlm.39.

³ Antonio Gramsci, *Negara dan Hegemon* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19

humanisme dalam pendidikan dapat tercipta dengan memposisikan peserta didik sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan (*student centered*), karena peserta didik bukanlah objek dari kepentingan-kepentingan seperti politik, ideologi, bisnis dan industri.⁴

Namun hingga saat ini pendidikan di Indonesia belum mampu mencapai titik idelanya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan maraknya tawuraan, pelecehan seksual, kolusi, nepotisme dan tingginya angka korupsi di Indonesia.

Kehadiran pendidikan humanisme adalah sebagai solusi terhadap hilangnya nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Untuk itu dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti pendidikan humanisme yang berlandaskan atas pemikiran pendidikan humanis K.H.Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pendidikan KH.Ahmad Dahlan dan Paulo Freire?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan humanisme dari pemikiran KH.Ahmad Dahlan dan Paulo Freire?
3. Bagaimana persamaan, perbedaan, serta kelebihan dari pemikiran KH.Ahmad Dahlan dibandingkan Paulo Freire dalam pemikiran pendidikan humanisme?

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.4.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire dalam menggagas pendidikan yang humanis bagi proses pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengetahui karakteristik pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.
- 2) Untuk mengetahui karakteristik pendidikan humanisme dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.
- 3) Untuk mengetahui persamaan, perbedaan dan kelebihan dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan dibandingkan Paulo Freire dalam pemikiran pendidikan humanisme.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat Strata 1, serta dapat menjadi tambahan khasanah keilmuan.
- 2) Sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep pendidikan humanistik.
- 3) Memberikan informasi dan wawasan kepada para pemerhati pendidikan, tentang pendidikan humanistik yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.